

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat umum di era modern saat ini akan saling berlomba-lomba untuk bisa memberikan pendidikan tinggi kepada anak-anaknya. Mereka terkadang tertutup cara berfikir mereka dengan menganggap bahwa sekolah yang bonafit adalah sekolah yang baik buat anak-anak mereka. Masyarakat tidak memandang mutu pendidikan yang akan anak-anak mereka dapatkan. Fenomena ini akan menjadi sebuah momok di mana akan mempengaruhi hasil akhir dimana ketika siswa-siswa atau anak-anak mereka lulus sekolah juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan di jenjang berikutnya. Maksudnya adalah ketika siswa-siswa lulus dari sekolah dengan kualitas sekolah terbaik maka mereka akan lebih mudah atau akan mendapatkan sebuah jembatan kemudahan untuk bisa melanjutkan pendidikan yang bermutu juga. Padahal jika dilihat dan dirasakan terlihat kesenjangan di dalamnya bahwa hanya siswa yang rrrampiu raja yang bisa meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik strata pendidikannya.

Lalu bagaimana dengan para aparatur sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan karyawan yang terfibat dalam belajar pembelajarannya? Bagaimanakah materi pendidikan yang disampaikan oleh guru mata pelajarannya? Apakah mereka tidak mempunyai peran penting atas mutu pendidikan sekolah mereka?. Ini kemudian menjadi terlupakan ketika

masyarakat di hadapkan dengan promosi besar sebuah sekolah yang menonjolkan sarana prasarana modern di sekolah mereka. Jika ditelusuri, dalam realitanya, mutu sebuah sekolah tak lepas dari peran seluruh aparatur sekolah, dan kepala sekolah, guru, karyawan hingga bahan ajar yang digunakan. Jika guru yang dimiliki berkualitas maka akan mempengaruhi mutu sekolah dan prestasi siswa, jika mutu kepala sekolah berkualitas maka juga akan mempengaruhi mutu sekolah dan prestasi siswa, jika mutu karyawan juga baik maka turut akan mempengaruhi mutu pendidikan dan prestasi siswa. Jadi keseluruhan itu menjadi satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam menunjang mutu pendidikan. Dalam prakteknya guru sebagai pengajar, karyawan lain yang menciptakan kenyamanan dalam sekolah, dan satu lagi kepala sekolah sebagai pengontrol laku para pelaksana intra sekolahnya.

Kepala sekolah selaku pimpinan yang mengatur semua yang ada di sekolah, mempunyai peranan sangat penting untuk kemajuan pendidikan. Disebut juga bahwa satu kekuatan efektivitas dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan Kepala Sekolah. Yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru dalam proses interaksi dilingkungan sekolah dengan melakukan tujuan, prosedur, input, proses dan output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan (Daryanto, 2001: 81). Wujud prakarsa pemikiran baru inilah merupakan bentuk kontribusi yang memang harus dimiliki kepala sekolah untuk mendapatkan sebuah sekolah yang lebih

bermutu dari pada sekedar menggembar-gemborkan sarana prasarana yang modern.

Faktor-faktor penyebab keberhasilan kepemimpinan sangat bervariasi, salah satunya adalah kompetensi manajerial kepala sekolah, atau sexing juga disebutkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah dan keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan sekolah (Wahjosumidjo, 2008: 349). Bentuk kontribusi kepala sekolah yang terus menerus akan turut mengimbangi perkembangan sekolah, semakin giat kepala sekolah untuk aktif memimpin sebuah sekolah maka akan berkembang dan bervariasi pula sebuah sekolah sesuai dengan perkembangan jaman. Jelasnya adalah seorang kepala sekolah tidak akan hanya diam dan menikmati kursi kepemimpinannya untuk sekedar menyuruh karyawannya dan menikmati gaji buta sebagai kepala sekolah.

Bentuk kontribusi kepala sekolah ini tidak didapatkan hanya dengan sekolah yang tinggi melainkan pengalaman mereka di dunia pendidikan akan turut membantu kemampuan memimpin mereka. Dari seorang guru yang mengabdikan hingga bertahun-tahun hingga mengenyam pengalaman luar biasa dan mampu menguasai kancah pendidikan, dibantu dengan sekolah tinggi maka akan membantu menghasilkan kepala sekolah yang mumpuni. Jadi kepala sekolah bisa merasakan dan pada akhirnya mengetahui bentuk kontribusi apa yang guru perlukan karena sebelumnya kepala sekolah pernah merasakan menjadi guru. Tetapi adakalanya, meskipun pengangkatan kepala sekolah dilakukan secara terencana dan sistematis, bahkan diangkat dan guru

yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak otomatis membuat kepala sekolah profesional dalam melakukan tugasnya.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai: (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan. Seperti juga dalam Permen Diknas no 13 tahun 2007 antara lain: Kepribadian, Manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kepala Sekolah sebagai top manajer di sekolah diharapkan dapat mempengaruhi bawahannya. Untuk melaksanakan diatas bukanlah hal yang mudah karena adanya kompetensi diatas yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Produktifitas Kepala sekolah sebagai manajer educator, administrator, supervisor, leader, pencipta iklim kerja, dan wirausahawan mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dan selalu produktif. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (pergerakan) dan controlling (pengontrolan). Selain itu ketrampilan mereka pun tidaklah hanya sebagai hebat dalam memimpin, melainkan juga harus memiliki Ketrampilan atau kemampuan dasar seperti ketrampilan teknis (*technical skill*), ketrampilan hubungan manusia (*human relation skill*) dan ketrampilan konseptual (*conceptual skill*).

Guru akan menjadi disiplin ketika mengetahui kepala sekolah mereka lebih disiplin, guru akan terus maju ketika mengetahui kepala sekolah mereka berusaha memberikan kontribusi yang baik kepada guru guna memajukan mutu pendidikan sekolah dan mensejahterakan guru. Mengingat pentingnya kontribusi kepala sekolah dalam pembentukan disiplin guru maka dalam hal ini peneliti tertarik dengan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam bentuk kontribusi yang diberikan untuk meningkatkan kualitas sekolahnya sekaligus meningkatkan disiplin guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Surakarta, secara umum memang terlihat tidak begitu terpublikasi. Karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah Islam di Surakarta lebih dianggap sebagai sekolah pelarian. Akan tetapi sebagai seorang motivator, kepala sekolah MTs Muhammadiyah Surakarta memang terbilang sudah jauh lebih baik dalam memajukan sekolah tersebut. Terlihat dari perkembangan kualitas para guru dan staf yang ada di sekolah tersebut setiap tahunnya. Mereka selalu mengalami kenaikan kualitas dan prestasi, terbukti dari setiap event yang diadakan di sekolah ataupun dari event luar dan di dalam lainnya.

Maka dari itu kontribusi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru akan menjadi sebuah contoh bagi pembaca dan pembelajaran bagi para calon pendidik. Dalam hal ini peneliti akan mengulas dalam sebuah penelitian berdasarkan uraian untuk mengetahui atau mendeskripsikan kontribusi kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dengan judul "Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan

Disiplin Kerja Guru Melalui Program Workshop Motivasi Kerja di MTS Muhammadiyah Surakarta".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka fokus dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah di MTs Muhammadiyah Surakarta. Adapun fokus tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru melalui program workshop di MTS Muhammadiyah Surakarta.
2. Bentuk-bentuk kedisiplinan guru yang dapat ditingkatkan dan yang sulit ditingkatkan melalui program workshop di MTs Muhammadiyah Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan produktifitas kepemimpinan kepala sekolah yang efektif di MTs Muhammadiyah Surakarta. Ada dua tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini

1. Untuk mendeskripsikan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru melalui program workshop di MTS Muhammadiyah Surakarta.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kedisiplinan guru yang dapat ditingkatkan dan yang sulit ditingkatkan melalui program workshop di MTs Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam manajemen pendidikan terutama bagi pimpinan sekolah tak terlepas dari pengembangan semua sarana prasarana sekolah bagi dunia pendidikan termasuk program kepala sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Dinas Pendidikan, sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan terutama kebijakan yang layak diberikan oleh kepala sekolah sebagai kontribusi dalam meningkatkan disiplin kerja guru.

- b. Sekolah, sebagai bahan referensi dalam merumuskan kebijakan sekolah untuk mengembangkan sekolah yang kondusif dengan guru yang berdisiplin.

- c. Kepala sekolah

Dapat memperjelas peran kepala sekolah itu sendiri dalam mengelola sebuah sekolah dengan segala tindak lanjut yang maksimal dari segala aspek (guru, staf dan sarana prasarana) untuk mengembangkan

potensinya untuk keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah termasuk dengan memberikan program kerja kepada guru.

d. Bagi Guru

Bagi guru dapat dipakai sebagai bahan dalam mengoptimalkan disiplin kinerjanya, dengan pola dan peraturan yang ada, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan.

E. Penjelasan Istilah

1. Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kontribusi merupakan bentuk sumbangan yang bisa disampaikan dalam bentuk pemikiran maupun tindakan kepada kelompok ataupun organisasi. Sedangkan kontribusi kepemimpinan kepala sekolah adalah sumbangan pemikiran ataupun tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada aparatur sekolah guna mendapatkan imbas positif demi kemajuan pendidikan (Soekarso & Putong, 20-15: 146).

2. Workshop

Workshop adalah pertemuan sekelompok orang dengan bidang pekerjaan yang sama, dan pada umumnya dilakukan berkaitan dengan teknis pekerjaan kelompok tersebut (Tim Guru, 2015: 74)

3. Kedisiplinan guru

Secara terminologi, disiplin diartikan oleh Tu'u (2004: 30-31), sebagai tertib dan taat atau mengendalikan tingkah laku, pengasaan diri, kendali diri, sebagai latihan membentuk, meluruskan, atau

menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, sebagai hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, sebagai kumpulan atau system peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Sedangkan disiplin, diartikan menaati (mematuhi) tata tertib.